

## STUDI KASUS SIKAP EMPATI ANAK KELOMPOK B DI TK MUSLIMAT NU 14 NURUL HUDA KARANGDUREN

Nur Santi Dwi Handini

Universitas Negeri Malang  
[nursantidwihandini@gmail.com](mailto:nursantidwihandini@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to finding out an overview of an empathy attitude of children in group B, knowing the factors that influence an empathy of children in group B, finding out the efforts of the teachers and the parents in developing empathy for children in group B, and finding out the results of developing children empathy attitudes group B by teachers and parents. Based on theory and problem of this study, the importance of cultivating the ability to an empathy from an early age, so that children are able for social interaction positively, for example knowing the feeling of their friends, respecting the opinions of others and not discriminating against friends. The data collected by an interview, observation, and documentation of the problems that occurred. The research method used is a qualitative research approach with a single case study research type. The results of this study illustrated that the empathy of group B children has begun to develop, but there is one aspect that has not yet emerged, so the teachers and parents need to habituate and set an example both at home and at school.*

**Keywords:** Prosocial Behavior, Attitude of Empathy, Kindergarten children group B.

### **Abstrak**

*Studi ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum sikap empati anak kelompok B, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap empati anak kelompok B, mengetahui upaya guru dan orang tua dalam mengembangkan sikap empati anak kelompok B, serta studi ini juga untuk mengetahui hasil pengembangan sikap empati anak kelompok B oleh guru dan orang tua. Berdasarkan teori dan telaah masalah maka pentingnya penanaman kemampuan empati sejak usia dini, agar anak mampu berinteraksi sosial secara positif misalnya mengetahui perasaan temannya, menghargai pendapat orang lain dan tidak membedakan teman. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap masalah yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus tunggal. Hasil studi menggambarkan sikap empati anak kelompok B sudah mulai berkembang tetapi ada salah satu aspek yang belum muncul, sehingga guru dan orang tua perlu melakukan pembiasaan dan memberi contoh lagi, baik di rumah maupun di sekolah.*

**Kata kunci:** Perilaku Prososial, Sikap Empati, Anak TK kelompok B.

## PENDAHULUAN

Anak usia dini disebut juga dengan golden age, pada masa inilah anak mengalami proses perkembangan yang sangat pesat dan memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan, salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional. Anak yang memiliki perkembangan sosial emosionalnya baik biasanya anak cenderung mampu memahami, berinteraksi, dan berperilaku dengan orang lain. Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini berhubungan pada perilaku prososial. Perilaku prososial adalah bentuk perilaku yang mencerminkan tindakan nyata membantu atau menolong orang lain. Perilaku prososial ini perlu ditumbuhkan pada anak sejak usia dini, karena anak sudah mulai berinteraksi dengan orang lain. Perilaku

prososial dapat distimulasi melalui berbagai kegiatan baik melibatkan anak secara aktif maupun pasif. Perilaku prososial ini mencakup perilaku seperti kemampuan empati, kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan teman, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleransi dan berperilaku sopan. Salah satu dari perilaku prososial pada anak usia dini yang harus dikembangkan yaitu kemampuan empati.

Kemampuan empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri sendiri, semakin anak terbuka pada emosi diri sendiri maka semakin terampil pula anak dapat memahami perasaan orang lain. Kemampuan empati pada anak harus dikembangkan sejak dini mungkin dalam kehidupan manusia. Terutama di masa awal atau yang sering disebut dengan Golden Age, dikarenakan pada usia tersebut anak masih memiliki sifat egosentris. Pentingnya penanaman kemampuan empati sejak usia dini, agar anak mampu berinteraksi sosial secara positif misalnya rasa tolong menolong, tidak membedakan temannya, kasih sayang terhadap sesama, dan mampu menempatkan dirinya di lingkungan masyarakat (Dewi, dkk, 2019).

Berdasarkan pengamatan awal di TK Muslimat NU 14 Nurul Huda Karangduren peneliti menemukan keunikan di TK tersebut dan berbeda dengan TK lain yaitu sikap empati sudah dijadikan pembiasaan sebagai perwujudan penanaman pendidikan karakter dan di misi sekolah sudah terdapat point tentang

“Membiasakan anak untuk bersikap empati maupun simpati terhadap orang lain”. Peneliti ini melakukan pengamatan awal berupa observasi langsung di dalam kelas kelompok B, dilihat berdasarkan 4 aspek sikap yaitu aspek peduli, aspek toleransi, aspek kerja sama serta aspek solidaritas.

Kemampuan empati seorang anak dapat dilihat dari perilaku anak sehari-hari, yaitu sikap sosialisasi anak dengan temannya saat berada di sekolah mulai dari masuk sekolah hingga pulang sekolah maupun di rumah. Terdapat 5 aspek empati pada anak usia dini menurut Nugraha, dkk., (2017:32), diantaranya :

(1) Peduli, adalah suatu tindakan yang didasari pada keprihatinan masalah pada orang lain. Anak yang memiliki sikap kepedulian adalah menghampiri teman yang sedang kesusahan atau menghibur temannya yang sedang sedih.

(2) Toleransi, adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi dapat dilihat dari tindakan anak yang memandang bahwa teman itu sama, meminta maaf apabila berbuat kesalahan dan memaafkan kesalahan teman.

(3) Tenggang rasa, adalah suatu sikap yang menghormati maupun menghargai perasaan orang lain. Sikap anak yang memiliki tenggang rasa

(4) Sensitivitas, adalah cepat menerima rangsangan. Sikap anak yang memiliki sensitivitas adalah anak yang mudah mengenali ekspresi orang lain seperti sedih, bahagia, marah dan menangis.

(5) Menolong, adalah membantu untuk meringankan beban. Anak yang mempunyai sikap tolong menolong yaitu anak membantu temannya yang mengalami kesulitan misalnya anak menolong temannya yang sedang jatuh.

Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan Taufik (2017:91) di tahun 2009 ditemukan macam aspek empati dapat dilihat melalui suatu permainan tradisional (bentengan dan gobak sodor). Nilai dari empati antar budaya yang ditemukan dari permainan tersebut antara lain :

(1) Sensitivitas, sikap anak yang memiliki sensitivitas adalah anak yang mudah mengenali ekspresi orang lain misalnya ketika sedih, bahagia, marah serta menangis.

(2) Sportivitas, sikap anak yang memiliki sikap sportivitas adalah mau menghargai keunggulan orang lain, menaati aturan yang berlaku, serta sikap jujur saat bermain.

(3) Solidaritas, sikap anak yang memiliki aspek solidaritas adalah anak yang mau berbagi mainan maupun makanan serta lainnya. Selain itu dilihat dari sikap anak sabar dalam menunggu antrian, berbagi makanan dengan temannya serta mau mendengarkan orang lain saat berbicara.

(4) Kerja sama, sikap anak yang mampu bersikap kooperatif dengan teman-temannya saat bermain dan juga dapat dilakukan secara kompak satu sama lain.

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap empati pada anak usia dini, menurut Pudjibudojo, dkk (2019: 44) bahwa terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi (1) Usia dan jenis kelamin, perkembangan empati kognitif dan empati afektif pada anak laki-laki dengan anak perempuan sangat berbeda. Perkembangan anak laki-laki cepat berkembang pada anak usia dini sedangkan pada anak perempuan baru berkembang di masa anak-anak menengah atau masa sekolah. (2) Kelekatan, jika kelekatan anak dengan ibu semakin tinggi maka semakin tinggi juga empati efektif yang dimiliki oleh anak.

sedangkan faktor eksternal meliputi (1) Interaksi dengan orang tua, semakin tinggi tingkat pembicaraan tentang emosi antara ibu dengan anak, maka tingkat empati kognitif anak pun semakin tinggi pula. Dalam pembicaraan tersebut untuk membantu mengembangkan empati kognitif anak, sebaiknya anak diberi kesempatan untuk melakukan kemampuan dalam memahami situasi di dalam interaksi keluarga. (2) Interaksi dengan saudara, bentuk sikap seorang kakak dapat menjadi contoh sosialisasi penting dalam perkembangan empati adiknya.

Selain faktor di atas, terdapat 9 faktor umum yang dapat mendorong kemampuan empati Denham (dalam Nugraha, dkk. 2017), berpendapat bahwa diantaranya sebagai berikut : (1) Usia, dapat mempengaruhi kemampuan empati anak. Seiring bertambahnya umur maka kemampuan dalam mengerti sudut pandang seseorang akan meningkat. (2) Gender, Biasanya seseorang akan lebih

berempati kepada teman yang memiliki kesamaan gender karena merasakan banyak kesamaan. (3) Intelegensi, pada anak yang mempunyai kecerdasan atau Intelegensi nya baik maka anak dapat memahami kebutuhan orang lain dan dapat membantu menyelesaikan permasalahannya. (4) Permasalah emosional, seseorang yang secara bebas mengekspresikan emosinya maka lebih mampu memahami perasaan orang lain secara tepat. (5) Orang tua yang berempati, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, apabila perilaku orang tuanya baik atau berempati maka akan membuat anak lebih berempati kepada orang lain. (6) Rasa aman secara emosional, seseorang yang mudah dalam menyesuaikan diri maka lebih mudah orang tersebut suka membantu atau menolong orang lain. (7) Temperamen, seseorang yang mempunyai sifat mudah bergaul maupun ceria, maka anak tersebut lebih dapat berempati terhadap anak yang sedang mengalami gangguan jiwa atau stress. (8) Permasalahan kondisi, seseorang yang lebih mudah berempati dengan orang lain karena orang tersebut mengalami kondisi atau pengalaman yang sama. (9) Ikatan seseorang akan lebih mudah berempati kepada orang atau teman yang dekat dengannya.

Adapun beberapa upaya guru dan orang tua dalam mengembangkan sikap empati anak, Pudjibudojo, dkk (2019:47) menyatakan bahwa dalam meningkatkan empati pada anak usia dini terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh orang tua dan guru dengan melalui kegiatan setiap hari baik di lingkungan sekolah dan di rumah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan anak untuk menyelesaikan konflik dan permasalahan, yaitu orang tua maupun guru dapat melalui dengan memberikan pertanyaan untuk memancing anak tersebut dalam mengembangkan empati kognitif anak.
- b. Membicarakan tentang emosi-emosi yang dialami anak, pada anak yang mempunyai empati afektifnya tinggi maka anak tersebut dapat mengelola emosi negatif nya dengan baik. Contoh dari emosi negatif yaitu sedih, marah dan takut.
- c. Mendiskusikan contoh-contoh situasi yang dapat memunculkan empati, rasa empati pada anak muncul saat melihat kondisi seseorang atau saat anak melakukan berhubungan pada seseorang, maka orang tua maupun guru dengan mencontohkan sikap empati pada kegiatan sehari-hari.

- d. Memberi kesempatan untuk melihat persamaan dan perbedaan dengan orang-orang disekelilingnya, berdasarkan dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa seseorang cenderung lebih mudah berempati kepada orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya, maka anak diberikan kesempatan untuk terlibat interaksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda sehingga empati afektif nya dapat meningkat.
- e. Membacakan cerita-cerita yang dapat menumbuhkan empati anak, dengan melalui bercerita ada banyak cara yang dapat dipetik dalam cerita tersebut. Cerita yang dibacakan oleh guru dan orang tua tidak hanya berfokus pada alur cerita melainkan ajak anak berdiskusi tentang perasaan tokoh yang ada dalam cerita tersebut.
- f. Menghindarkan diri dari melakukan teknik pendisiplinan yang berfokus pada hadiah (reward) dan hukuman (punishment). Biasanya orang tua atau guru maupun pengasuh melakukan pendisiplinan pada anaknya, namun hal tersebut ternyata tidak baik dalam mengembangkan empati anak. Misalnya anak diberi hadiah saat melakukan sesuatu, namun anak tersebut hanya ingin mendapatkan dari hadiah tersebut tetapi bukan untuk kemauannya sendiri.
- g. Mengajak anak untuk bermain peran, pada anak usia dini tidak lepas dari bermain peran, karena anak mempunyai kemampuan fantasi dan imajinasinya, dengan bermain peran hal tersebut dapat meningkatkan empati kognitif maupun afektif, karena dengan bermain peran anak memerankan seorang pemain pada cerita tersebut, sehingga anak membayangkan pikiran dan perilaku tokoh tersebut.
- h. Menjadikan diri sebagai contoh baik bagi anak, pada anak usia dini banyak yang dicontoh apa yang mereka lihat, maka orang tua atau guru memberikan contoh dalam melakukan hal-hal yang baik kepada orang lain. Saat guru dan orang tua berhadapan dengan anak maka contoh yang baik dilakukan, misalnya minta maaf jika berbuat kesalahan pada orang lain.

## **METODE**

### ***Pendidikan Karakter dan Soft Skill***

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif (qualitative research). Jenis penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus (case study). Penelitian ini menggunakan studi kasus deskriptif (descriptive case studies) dengan jenis studi kasus tunggal (Individual Case Study). Hal tersebut dikarenakan peneliti merasa perlu memahami suatu kasus secara spesifik, menyeluruh dan mendalam mengenai sikap empati anak kelompok B di TK Muslimat NU 14 Nurul Huda Karangduren Kabupaten Malang.

Sumber data pada penelitian kualitatif yaitu segala informasi berupa lisan, tulisan, gambar atau foto yang digunakan untuk menjawab permasalahan di dalam rumusan masalah atau fokus penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian anak kelompok B, objek penelitian berupa catatan lapangan, wawancara, dokumentasi, serta informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru sentra dan orang tua anak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdapat tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi Moleong, dkk (dalam Ulfatin 2013:157). Selain itu sebagai teknik pengumpulan data pelengkap yang digunakan oleh peneliti yaitu alat perekaman sebagai bukti proses pencairan digunakan untuk membantu proses pengolahan data agar lebih mudah.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan model interaktif dari Miles dan Huberman. Penelitian ini akan menggunakan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data jenuh, Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:246). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan model interaktif terdiri atas empat tahapan yaitu tahap pengumpulan data (data collection), tahap reduksi data (data reduction), tahap display data, dan tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusions drawing and verifying). Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk mengecek keabsahan data yang valid sesuai dengan keadaan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data dilakukan dengan mengecek atau menguji dengan beberapa kriteria

Ulfatin (2013:232). Pengecekan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan triangulasi, meningkatkan ketekunan dan menggunakan bahan referensi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan uraian pada paparan data dan temuan hasil penelitian yang telah dipaparkan, temuan penelitian yang telah dihasilkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang meliputi gambaran umum sikap empati anak kelompok B di TK Muslimat NU 14 Nurul Huda, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap empati anak, upaya guru serta orangtua dalam mengembangkan sikap empati anak dan hasil pengembangan sikap empati anak kelompok B di TK Muslimat NU 14 Nurul Huda oleh guru dan orang tua.

Sikap empati tidak hanya dilakukan secara verbal tetapi juga dilakukan secara tingkah laku. Berikut ini terdapat beberapa macam aspek empati pada anak usia dini menurut Nugraha, dkk., (2017:32) terdapat 5 aspek yaitu peduli, toleransi, tenggang rasa, sensitivitas dan menolong. Teori tersebut sejalan dengan pendapat oleh Taufik (2017:91) menyatakan bahwa hasil penelitiannya pada tahun 2009 terdapat beberapa aspek empati yaitu aspek sensitivitas, aspek sportivitas, aspek solidaritas, dan aspek kerjasama.

Anak-anak kelompok B di TK Muslimat NU 14 Nurul Huda telah menunjukkan kemampuan sikap empati dalam beberapa aspek yang sesuai dengan pendapat dua tokoh diatas yaitu aspek sensitivitas anak mampu mengenali ekspresi temannya, aspek sportivitas dalam bermain anak mampu bersikap jujur dan mentaati peraturan sekolah maupun peraturan bermain, aspek solidaritas anak mampu bersabar dalam menunggu giliran dan anak mampu berbagi dengan temannya serta aspek kerjasama anak mampu bersikap kooperatif dengan temannya. Serta juga mampu menunjukkan kemampuan empati lainnya berupa aspek peduli anak mampu menghibur temannya yang sedih, menghampiri temannya yang sedang mengalami kesulitan. Aspek toleransi, anak mampu meminta maaf apabila berbuat kesalahan dan memaafkan kesalahan temannya. aspek tenggang rasa sikap menghargai pendapat dan hasil karya teman nya, maminta ijin saat meminjam. Aspek sensitivitas, anak mampu mengenali ekspresi temannya

marah, sedih, bahagia, dan aspek menolong anak mau meminjamkan barang miliknya. Meskipun telah memperlihatkan beberapa aspek empati di atas, Anak kelompok B di TK Muslimat NU 14 Nurul Huda sudah tercapai atau sudah dapat mengaplikasikan sikap empati kesesama temannya, walaupun masih butuh pendampingan lagi dari guru maupun orangtua anak.

Berdasarkan analisis data kualitatif peneliti menemukan hasil penelitian dari paparan data catatan lapangan dan hasil wawancara oleh guru maupun orang tua anak kelompok B di TK Muslimat NU 14 Nurul Huda maka sesuai dengan pendapat Pudjibudojo, dkk (2019:44), bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap empati yaitu faktor eksternal yang meliputi interaksi dengan orang tua dan interaksi dengan saudara. Interaksi dengan orang tua berpengaruh besar pada perkembangan empati kognitif anak, karena orang tua pendidikan utama pada diri anak, sehingga proses belajar dengan orang tua sangat penting dan juga dengan melalui pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dapat membentuk suatu sikap terhadap anak. Sehingga orang tua dengan anak harus sering berinteraksi dalam keseharian yang lebih pentingnya mengajarkan menyelesaikan suatu permasalahan atau memahami sosial emosional orang lain sejak usia dini. Hal tersebut maka dapat meningkatkan empati kognitif anak, menurut Farrant, Mybery dan Fletcher (2013) menyatakan bahwa pengasuhan ibu dengan pola komunikasi yang terkait dalam masalah emosional ternyata pada diri anak memiliki sikap empati kognitif yang baik. Jadi, semakin banyak atau tinggi tingkat pembicaraan antara ibu dengan anak maka tingkat empati kognitif anak semakin tinggi juga. Sedangkan faktor interaksi dengan saudara, hubungan interaksi anak dengan kakak atau saudaranya sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap empati anak. Bentuk sikap (figur) seorang kakak dapat menjadi contoh dalam perkembangan empati adiknya. Semakin erat interaksi dengan saudaranya maka empati afektif akan berkembang karena kemampuan menyesuaikan pengalaman emosional yang dialami oleh orang lain.

Selain beberapa faktor di atas, adapun pendapat dari Denham (dalam Nugraha, 2017) yang sesuai dari hasil penelitian bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan empati anak salah satunya yaitu faktor gender dan

faktor intelligence. Faktor gender, seorang anak lebih berempati kepada teman yang memiliki kesamaan gender karena merasa memiliki banyak kesamaan pada dirinya. Misalnya anak perempuan memiliki teman dekat sama perempuannya maka anak tersebut lebih berempati kepada teman dekatnya tersebut. Hal tersebut telah dibuktikan pada anak kelompok B saat bermain bersama dengan teman-temannya. Sedangkan faktor intelligence, anak yang mempunyai intelligence atau kecerdasan yang baik maka anak tersebut dapat memahami kebutuhan orang lain, sehingga anak tersebut lebih mudah dalam berempati terhadap orang lain dan dapat menolong seseorang untuk menyelesaikan permasalahan. Maka pentingnya orang tua dalam mengasah kecerdasan anak sejak usia dini sehingga akan berpengaruh di usia selanjutnya.

Adapun faktor lain yang dapat mengembangkan sikap empati anak yaitu sesuai dengan pendapat Taufik (2017:119), bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan empati anak salah satunya yaitu faktor sosial dan faktor hubungan dekat. Faktor sosial atau keadaan lingkungan sekitar anak sangat berpengaruh, karena semakin lingkungan sekitar anak mendukung untuk berempati maupun memberikan peluang terhadap berempati kepada orang lain maka anak akan terbiasa dalam bersikap empati secara optimal kepada orang lain. Diusahakan lingkungan sekitar anak baik, karena lingkungan tersebut sangat berpengaruh besar pada proses pembentukan sikap pada diri anak. Pada lingkungan sekitar anak di TK Muslimat NU 14 Nurul Huda ini rata-rata orang tua anak bekerja sebagai buruh pabrik, sehingga pada lingkungan tersebut kurang mendukung dalam proses pembelajaran empati, tetapi anak-anak setiap hari di sekolah melakukan pembiasaan untuk bersikap empati kepada orang lain, sehingga lama-kelamaan maka akan terjadi kebiasaan pada diri anak untuk bersikap empati pada orang lain. Sedangkan faktor hubungan dekat, semakin dekat hubungan dengan seseorang maka semakin baik atau mudah pula sikap empati yang dimiliki oleh orang tersebut. Maka perlu adanya kerja sama antara guru dengan orang tua anak dalam membiasakan dan mengembangkan sikap empati kepada orang lain. Karena anak usia dini tidak bisa hanya satu kali diajarkan, tetapi harus berulang-ulang kali dalam proses belajar sehingga akan terjadi suatu kebiasaan pada diri anak. Maka dari itu

dalam membentuk sikap anak tidak hanya dirumah saja melainkan juga di rumah harus membiaskan anak bersikap empati kepada orang lain.

Berdasarkan analisis dari hasil catatan lapangan dan wawancara guru maupun orang tua anak, peneliti menemukan hasil penelitian pada anak kelompok B di TK Muslimat NU 14 Nurul Huda maka sesuai dengan pendapat Pudjibudojo, dkk (2019:47) bahwa terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru maupun orang tua untuk mengembangkan sikap empati anak usia dini melalui berbagai aktivitas di rumah maupun sekolah salah satunya yaitu :

(1) Memberikan kesempatan anak untuk menyelesaikan konflik dan permasalahan, dengan hal tersebut orang tua maupun guru dapat melalui dengan memberikan pertanyaan kepada anak mengenai sebab akibatnya suatu permasalahan yang terjadi dan anak dapat merasakan menyelesaikan suatu permasalahan secara nyata sehingga dengan hal tersebut empati anak berkembang, baik empati kognitif maupun empati afektif.

(2) Membacakan cerita-cerita yang dapat menumbuhkan empati anak, dengan melalui bercerita dapat menambah wawasan anak, dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak, dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dan juga pemikiran anak menjadi lebih baik, kritis maupun cerdas.

(3) Mengajak anak untuk bermain peran, dengan bermain peran untuk membangun kemampuan sosial anak usia dini, membangun kepercayaan diri anak, meningkatkan kreatifitas anak dan juga dapat membangun rasa empati anak baik empati kognitif maupun afektif. Dalam bermain peran anak memerankan seorang tokoh yang ada dalam cerita tersebut sehingga anak membayangkan perilaku dan pikiran dari tokoh tersebut.

(4) Menjadikan diri sebagai contoh baik bagi anak / menjadikan model penerapan empati. Anak usia dini tidak lepas dari apa yang mereka lihat maka akan langsung mereka diterapkan dalam berperilaku, sehingga orang tua maupun guru memberikan selalu memberikan contoh dalam melakukan hal-hal yang baik kepada orang lain.

Adapun upaya lain yang dilakukan oleh guru maupun orang tua dalam mengembangkan sikap empati anak yaitu dengan cara melakukan pembiasaan di

rumah maupun di sekolah dan juga memberikan motivasi pada anak. Melakukan pembiasaan di rumah maupun di sekolah, pembelajaran anak usia dini sebaiknya dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi suatu pembiasaan. Pertama pembiasaan tidak terjadi di rumah saja melainkan juga di sekolah, saat di rumah orang tua harus memberi contoh melakukan sikap empati kepada orang lain secara berulang-ulang dengan hal tersebut maka anak akan terbiasa untuk bersikap empati kepada orang lain, dan juga sebaliknya di sekolah guru harus memberikan pembelajaran anak untuk bersikap empati kepada orang lain. Kedua memberikan motivasi, motivasi dapat dikatakan sebagai dukungan atau daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan tersebut dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar maka tidak akan melakukan aktivitas belajar.

Berdasarkan paparan data catatan lapangan dan hasil wawancara serta hasil dari laporan perkembangan anak di sekolah, peneliti menemukan beberapa aspek hasil pengembangan sikap empati anak oleh guru dan orang tua sejalan dengan teori Nugraha, dkk, (2017:32) terdapat 5 aspek empati yaitu peduli, toleransi, tenggang rasa, sensitivitas dan menolong, dan juga sejalan dengan teori Taufik (2017:91) yang terdapat 4 aspek empati yaitu sensitivitas, sportivitas, solidaritas, dan kerjasama. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan dan hasil laporan perkembangan anak di sekolah, maka anak kelompok B di TK Muslimat NU 14 Nurul Huda telah mampu menunjukkan beberapa aspek empati yang sesuai dengan pendapat dua tokoh diatas yaitu

Aspek sensitivitas anak mampu mengenali ekspresi temannya baik ekspresi bahagia, sedih, marah maupun menangis. Temuan tersebut dilihat dari perilaku anak dapat mengetahui ekspresi temannya saat menangis maka sedih, anak saat berantem maka ekspresinya sedang marah dan lainnya. Aspek sportivitas anak dalam bermain mampu bersikap jujur, taat pada peraturan sekolah dan mentaati peraturan bermain, serta anak tidak iri dengan melihat keberhasilan orang lain. Temuan tersebut dilihat dari perilaku anak mentaati peraturan di rumah misalnya waktu belajar, waktu tidur siang dan juga perilaku anak tidak iri melihat suatu

keberhasilan kakaknya. Aspek solidaritas anak mampu bersabar dalam menunggu giliran dan anak mampu berbagi dengan orang lain. Temuan tersebut dilihat dari perilaku anak saat makan bersama di sekolah, anak mau berbagi makanan, minuman maupun mainan dengan temannya serta anak sabar menunggu giliran mengaji saat di sekolah. Sedangkan untuk di rumah anak mau berbagi dengan saudaranya dan juga anak sabar mengantri giliran mandi. Aspek kerja sama anak mampu bersikap kooperatif dengan temannya. Temuan tersebut dilihat dari perilaku anak saat bermain bersama, anak mampu bersikap kooperatif dengan teman sebayanya misalkan saat bermain sepak bola, maupun bermain kotak pos. Aspek toleransi anak mampu meminta maaf kepada temannya dan saling memaafkan satu sama lain. Temuan tersebut dilihat dari perilaku anak saat bermain dengan temannya, bermain petak umpet sampai berantem dan menangis. Kemudian anak tersebut saling meminta maaf satu sama lain. Terakhir aspek Peduli anak mampu menghampiri temannya yang sedang mengalami kesulitan serta anak mampu menghibur temannya yang sedih. Temuan tersebut dilihat dari perilaku anak saat di sekolah yaitu anak mampu membantu temannya membutuhkan penghapus lalu salah satu temannya mengambilkan dan anak dapat menghibur

## **KESIMPULAN**

Kemampuan empati merupakan suatu bentuk sikap seseorang dalam memahami perasaan yang dimiliki oleh orang lain saja, melainkan juga dengan action atau tindakan. Sehingga mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Berdasarkan hasil data dari penelitian ini dengan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi maka gambaran umum sikap empati anak kelompok B TK Muslimat NU 14 Nurul Huda mulai berkembang dan beberapa aspek empati yang sudah muncul pada diri anak yaitu aspek sensitivitas, aspek peduli, aspek sportivitas, aspek solidaritas, aspek kerja sama, aspek toleransi dan aspek menolong. Tetapi ada salah satu aspek yang jarang muncul pada anak kelompok B yaitu aspek tenggang rasa yang terdiri dari indikator meminta ijin saat meminjam, menghargai pendapat teman dan menghargai hasil karya teman.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan empati anak usia dini yaitu faktor interaksi dengan saudara sangat berpengaruh terhadap perkembangan empati anak, faktor interaksi dengan orang tua berpengaruh pada perkembangan empati anak usia dini baik empati kognitif maupun empati afektif, faktor kecerdasan (intelligence) apabila anak memiliki kecerdasan yang baik maka anak dapat bersikap empati yang baik juga kepada orang lain, faktor sosial atau keadaan lingkungan sekitar anak mempengaruhi perkembangan empati anak, faktor gender anak yang memiliki kesamaan dengan dirinya maka akan lebih berempati kepada temannya, dan faktor hubungan dekat yaitu kerja sama antara guru dengan orangtua anak saling mendukung satu sama lain.

Selain itu ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengembangkan sikap empati anak baik di rumah maupun di sekolah yaitu melakukan pembiasaan di rumah maupun di sekolah, melalui bermain peran, menjadi model penerapan sikap empati kepada teman atau dijadikan diri sebagai contoh, memberikan motivasi kepada anak, memberikan kesempatan anak dalam menyelesaikan permasalahan maupun konflik, dan membiasakan anak bercerita atau mendongeng.

Berdasarkan Hasil dari analisis wawancara dan dilihat dari laporan perkembangan anak di sekolah, maka terdapat beberapa pengembangan sikap empati anak kelompok B yang telah dilakukan oleh guru dan orang tua yaitu terdapat beberapa aspek empati yang sering muncul yaitu aspek sensitivitas, solidaritas, sportivitas, kerja sama, toleransi dan peduli.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bandur, Agustinus. 2016. *Penelitian Kualitatif Metodologi, Desain, dan teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus..* Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, S., dkk. 2019. Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Empati Anak Kelompok B. *Jurnal Kependidikan Anak Usia Dini Undisha*. 7(1),78-87. (Online),

(<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/18761/1280> ), diakses 15 Februari 2020.

- Hermawan, Iwan. 2019. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Moleong, J.L. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, D., Apriya, S., & Veronica, K.R. 2017. Kemampuan Empati Anak Usia Dini. Bandung: Jurnal PAUD Agapedia. 1(1),30-39.(Online), (file:///E:/JURNAL%20EMPATI%20NUGRAHA.pdf), diakses 5 Januari 2020.
- Pudjibudojo, J., dkk. 2019. Psikologi Perkembangan Memahami Dinamika Perkembangan Anak. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Taufik. 2017. Empati Pendekatan Psikologi Sosial. Jakarta: PT Raja Gafindo Persada.
- Ulfatin, Nurul. 2013. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya. Malang: Universitas Negeri Malang.

